E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1-15
Volume 1 Nomor 3 Tahun 2024

Pengaruh Diglosia pada Struktur Sosial dan Identitas Linguistik Masyarakat Tasikmalaya

Verra Neisya Septiani[1], Hana Nurhasanah[2], Ichsan Fauzi Rachman[3]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
e-mail: verraneisya1304@gmail.com[1], hnurhasanah360@gmail.com[2,] Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena diglosia dalam masyarakat Tasikmalaya dengan fokus pada penggunaan bahasa baku dan non-baku. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemilihan ragam bahasa dalam berbagai konteks komunikasi memengaruhi struktur sosial dan identitas linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengamatan tuturan langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa baku atau non-baku oleh masyarakat Tasikmalaya tidak hanya dipengaruhi oleh konteks formal atau informal, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan status sosial. Misalnya, saat berbicara di situasi formal dengan struktur sosial pendidikan, maka penutur akan menggunakan ragam tinggi. Namun, tak jarang juga penutur menggunakan ragam rendah saat berbicara pada presentasi di kampus karena merasa audiens-nya memiliki struktur sosial yang sama, yaitu dari segi usia dan identitas linguistik. Identitas linguistik, yang terbentuk dari interaksi sosial ini, berperan penting dalam dinamika diglosia yang terjadi.

Kata kunci: diglosia, sosiolinguistik, Tasikmalaya, Sunda

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of diglossia within the Tasikmalaya community, focusing on the use of standard and non-standard language. The research examines how the choice of language variety in various communication contexts influences social structure and linguistic identity. A qualitative research method was employed, utilizing direct observation of speech in the field. The findings indicate that the choice between standard and non-standard language by the Tasikmalaya community is influenced not only by formal or informal contexts but also by social factors such as age, education, and social status. For example, speakers use a high variety when speaking in formal situations with an educational social structure. However, it is not uncommon for speakers to use a low variety during campus presentations because they feel the audience has the same social structure, in terms of age and linguistic identity. Linguistic identity, formed from these social interactions, plays a significant role in the dynamics of diglossia that occur.
Keywords : *diglossia, sociolinguistics, Tasikmalaya, Sundanese.*

LATAR BELAKANG

Tindak tutur, yang juga dikenal sebagai tindakan bahasa atau tindakan linguistik menurut Searle dalam Muhajir (2016:1), merujuk pada aktivitas berbicara yang dilakukan seseorang saat mengucapkan sesuatu, seperti menginformasikan, memerintah, atau menyatakan penyesalan, serta ucapan selamat, yang selalu melibatkan suatu tindakan atau niat tertentu. Setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda-beda saat berkomunikasi, yang mencerminkan tujuan atau niat mereka dalam percakapan. Komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Rogers dan Kincaid (1981) mengartikan bahwa esensi dari sebuah percakapan terletak pada proses interaktif antara dua orang atau lebih, yaitu mereka saling membentuk dan menukar informasi. Dalam proses ini, tercipta pemahaman yang mendalam antara para pihak, yang memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesannya dengan strategi yang

telah direncanakan sebelumnya, seperti yang diuraikan oleh Brown dan Levinson (1987).

Diglosia adalah fenomena sosiolinguistik yaitu dua varian bahasa digunakan oleh masyarakat dalam konteks yang berbeda, biasanya satu varian digunakan dalam situasi formal dan varian lainnya dalam situasi informal. Senada dengan pendapat Fishman (1972:73), diglosia adalah istilah yangdigunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi antara anggotanya. Diglosia ini terjadi dalam suatu situasi bahasa yang terdapat pembagian fungsional atas ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Iryani, 2017). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh linguistik Charles Ferguson (1959). Menurut Ferguson, diglosia adalah istilah yang menjelaskan adanya ragam bahasa dalam suatu masyarakat dan ragam itu berfungsi menurut fungsi yang ditetapkan oleh penggunanya kemudian diglosia terjadi ketika ada perbedaan jelas antara tinggi (T) varian yang digunakan untuk tulisan, sastra, pidato resmi, dan pendidikan, dengan rendah (R) varian yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam konteks informal. Diglosia merujuk pada fenomena sosiolinguistik yaitu dua varian bahasa atau dialek digunakan dalam masyarakat yang sama, tetapi dengan fungsi yang berbeda. Sementara itu, Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:92) mengatakan diglosia merupakan kondisi masyarakat tertentu yang terdapat dua variasi dari bahasanya dan memiliki fungsi masing-masing.

Moeliono (2002) mengemukakan bahwa variasi bahasa formal ditemukan dalam konteks-konteks seperti pidato resmi, khotbah, kuliah, ceramah, siaran radio/televisi, tulisan resmi, kolom surat kabar, dan karya sastra. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi-situasi yang bersifat resmi, penggunaan Bahasa Indonesia yang baku adalah norma. Di sisi lain, variasi bahasa non-formal atau bahasa sehari- hari muncul dalam interaksi sosial yang lebih santai, seperti di dalam keluarga, dengan tetangga, atau saat berbelanja di pasar. Ini mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak terikat oleh aturan baku bahasa. Alwasilah (1990) mendefinisikan diglosia sebagai situasi yang cukup stabil dalam penggunaan bahasa.

Dalam situasi ini, selain dari dialek utama yang mungkin termasuk bahasa standar atau standar regional, terdapat varian bahasa yang sangat berbeda dan lebih terstruktur, yang sering kali memiliki kompleksitas gramatikal yang lebih tinggi. Varian ini dianggap lebih prestisius dan digunakan secara luas dalam literatur tertulis yang dihormati, baik dari masa lalu maupun dalam konteks formal saat ini. Varian ini umumnya dipelajari melalui pendidikan formal dan digunakan untuk tujuan tertulis dan komunikasi resmi. Namun, varian ini tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat. Dengan kata lain, diglosia membagi penggunaan bahasa menjadi dua domain: satu untuk penggunaan resmi dan tertulis, dan satu lagi untuk komunikasi informal dan lisan. Dalam konteks diglosia, permasalahan yang sering muncul terkait dengan ragam T atau R yang menjadi bahasa nasional adalah isu prestise dan aksesibilitas. Ragam T biasanya dianggap lebih prestisius karena digunakan dalam situasi resmi seperti pendidikan, hukum, dan administrasi, sementara ragam R digunakan dalam konteks informal dan percakapan sehari-hari. Ketika ragam T menjadi bahasa nasional, ini dapat menciptakan hambatan bagi mereka yang lebih fasih dalam ragam R, sering kali karena latar belakang sosioekonomi atau pendidikan.

Selain itu, ada masalah standardisasi dan pembakuan bahasa. Ragam T sering kali mengalami proses pembakuan yang ketat, yang mungkin tidak mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya oleh masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan perasaan teralienasi di antara penutur yang merasa bahwa bahasa nasional tidak merepresentasikan identitas linguistik mereka. Selain itu, sering kali terdapat anggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai satu-satunya varian tinggi di Indonesia karena dianggap sebagai bahasa formal oleh sebagian masyarakat. Namun, banyak bahasa daerah di Indonesia juga memiliki dua varian yaitu varian tinggi dan varian rendah. Misalnya, dalam bahasa Sunda yang memiliki dua varian yaitu Sunda loma (kasar) dan Sunda lemes (halus). Menurut Wahyuni (2022) Sunda loma biasanya digunakan ketika sedang berbicara dengan mitra tutur yang seusia.

Namun, penggunaan basa loma juga dapat digunakan saat bertutur dengan mitra tutur yang memiliki keakraban walaupun berbeda usia.

Berbagai bahasa daerah di Indonesia memiliki sistem stratifikasi sosiolinguistik yang dikenal dengan berbagai istilah. Misalnya, dalam bahasa Sunda, sistem ini disebut “undak-undak” yang merujuk pada tingkatan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial dan tingkat kesopanan yang diharapkan. Sistem serupa juga terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu terdapat tiga tingkatan utama: “ngoko” untuk situasi santai atau informal, “krama” untuk situasi yang lebih formal atau sopan, dan “krama inggil” untuk situasi yang sangat formal atau ketika berbicara dengan orang yang memiliki status sosial tinggi. Di Bali, terdapat dua tingkatan: “sor” untuk komunikasi sehari-hari dan “singgih” untuk konteks yang memerlukan tingkat kesopanan tinggi. Setiap tingkatan bahasa ini memiliki aturan dan kosa kata yang baku, yang telah diakui dan dipatuhi oleh masyarakat pemakainya. Penggunaan tingkatan bahasa yang tepat menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara dan memperkuat struktur sosial dalam komunitas. Dalam praktiknya, pemilihan tingkatan bahasa yang sesuai dengan situasi dan status sosial lawan bicara merupakan bagian penting dari etiket komunikasi di Indonesia. Dialek Priangan, yang merupakan salah satu varian dari Bahasa Sunda, terkenal karena kelembutan dan kesopanannya yang menonjol dibandingkan dengan dialek-dialek Sunda lainnya. Mengutip dari Arifin (2016) dialek ini berasal dari kawasan pegunungan di Priangan, yang dikenal dengan suhu udaranya yang lebih sejuk. Kondisi geografis ini, bersamaan dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani, berkontribusi pada pembentukan karakteristik bahasa yang lembut dan halus. Tradisi lisan dan budaya setempat yang menghargai kesantunan dan kehalusan dalam berkomunikasi telah mempengaruhi dialek ini.

Variasi bahasa yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari sering kali mencerminkan struktur sosial masyarakat. Setiap kelompok sosial, dari usia, jenis kelamin, status ekonomi, atau kelas sosial, cenderung mengembangkan ciri khas bahasa yang membedakan mereka dari kelompok lain. Sebagai contoh, dalam dialek

Priangan Bahasa Sunda, terdapat keunikan dalam penyebutan kata-kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Ketika merujuk pada diri sendiri, seseorang akan menambahkan kata ‘pun’ sebelum kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan, seperti ‘pun bapak’ untuk ayah, ‘pun biang’ untuk ibu, ‘pun aki’ untuk kakek, dan ‘pun nini’ untuk nenek. Namun, ketika berbicara tentang orang lain, kata ‘tuang’ digunakan, seperti ‘tuang ibu’ untuk ibu orang lain, ‘tuang rama’ untuk ayah, ‘tuang raka’ untuk kakak laki-laki, dan ‘tuang rai’ untuk kakak perempuan. Penggunaan kata ‘pun’ dan ‘tuang’ ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat tetapi juga menegaskan identitas sosial penutur dalam konteks budaya Sunda.

Dalam berkomunikasi, seseorang akan mempertimbangkan status sosial dan usia lawan bicaranya untuk menentukan cara berbicara yang paling sesuai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa mencerminkan rasa hormat yang tepat. Misalnya, jika berinteraksi dengan seseorang yang lebih muda atau dari strata sosial yang lebih rendah, penutur mungkin akan menggunakan bahasa atau dialek yang lebih santai. Di sisi lain, dalam konteks komunitas yang sama seperti Tasikmalaya atau Ciamis, penutur dapat menggunakan dialek yang sama saat berbicara dengan orang dari daerah Priangan lainnya karena adanya kesamaan budaya dan bahasa yang memudahkan komunikasi dan menunjukkan solidaritas sosial.

Pada masa setelah abad ke-16, terjadi perubahan signifikan dalam bahasa Sunda yang sebelumnya bersifat egaliter. Perubahan ini ditandai dengan pengaturan bahasa dan tulisan Sunda berdasarkan undak usuk basa, yang kemudian membentuk sistem stratifikasi bahasa pada awal abad ke-20. Sistem ini membagi bahasa Sunda ke dalam dua varian, yaitu basa loma untuk konteks yang lebih kasar atau akrab dan basa lemes untuk menunjukkan rasa hormat ketika berbicara dengan orang lain.

METODE

Pendekatan metodologis yang diadopsi adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks dalam pemilihan ragam bahasa oleh masyarakat.

Data primer dikumpulkan melalui serangkaian observasi tuturan yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat Tasikmalaya. Observasi ini mencakup berbagai situasi komunikatif, mulai dari interaksi sehari-hari di rumah tangga, sebuah acara, institusi pendidikan, hingga pertemuan sosial dan kegiatan komunitas. Teknik pengamatan ini dipilih karena kemampuannya untuk merekam penggunaan bahasa secara alami dan spontan, yang esensial dalam memahami praktik diglosia.

Sampel penelitian terdiri dari individu dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk berbagai kelompok usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan status sosial-ekonomi. Pemilihan sampel yang heterogen ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai praktik linguistik di masyarakat Tasikmalaya. Sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan perekam audio dan video untuk mendokumentasikan tuturan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat konteks non- verbal dan situasional yang mungkin mempengaruhi pemilihan bahasa. Instrumen ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis dan analisis isi. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap ideologi dan kekuatan yang tersembunyi di balik pemilihan bahasa, sementara analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola dan frekuensi penggunaan bahasa baku dan non-baku. Kedua teknik analisis ini dikombinasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika diglosia di masyarakat Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Formal Diglosia dalam Bahasa Sehari-hari di Masyarakat Tasikmalaya

Diglosia T sering kali dianggap lebih bergengsi dan bagus dibandingkan dengan diglosia R oleh masyarakat yang memiliki diglosia, khususnya masyarakat Sunda. Diglosia T biasanya dipelajari melalui pendidikan formal dan tidak selalu diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, pembelajaran diglosia T kerap

kali diatur oleh aturan-aturan gramatikal yang ketat. Berikut beberapa contoh penggunaan bahasa T dan R dalam masyarakat Sunda di Tasikmalaya.

> "*Adapun maksud dan tujuan dalam seminar ini adalah untuk meningkatkan komitmen remaja kita agar selalu peduli terhadap keseimbangan gizinya. Agar kita berharap bebas dari anemia dan berkontribusi untuk memutus rantai kelahiran anak yang berisiko terkena* stunting."

Situasi pada dialog tersebut yaitu, pada sebuah seminar bertema pencegahan *stunting* yang rutin dilakukan tiga bulan sekali di Desa Ancol, Kecamatan Cineam, Tasikmalaya. Dialog yang disampaikan dalam seminar tersebut menggunakan bahasa tinggi atau formal, yang sesuai dengan konteks diglosia dalam masyarakat Sunda. Bahasa di atas menunjukkan bahwa diglosia memengaruhi struktur sosial, dalam hal ini dari segi status sosial pemateri. Penggunaan bahasa tinggi menunjukkan bahwa situasi tersebut adalah formal dan serius, memerlukan perhatian khusus dari para peserta. Dalam masyarakat Sunda, bahasa tinggi biasanya digunakan dalam situasi resmi seperti pendidikan, upacara adat, atau dalam hal ini, seminar yang bertujuan untuk edukasi dan peningkatan kesadaran sosial. Seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang keseimbangan gizi dan pencegahan *stunting* di kalangan remaja merupakan topik yang penting dan memerlukan pendekatan yang serius. Oleh karena itu, penggunaan bahasa baku atau formal menjadi sangat penting untuk menekankan pentingnya masalah yang dibahas serta untuk menunjukkan rasa hormat kepada peserta dan topik pembicaraan. Pemilihan bahasa ini juga mencerminkan tujuan seminar untuk mencapai *audiens* yang lebih luas dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini, bahasa tinggi berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mendidik, serta untuk membangun kesadaran kolektif dalam memerangi masalah kesehatan publik seperti anemia dan *stunting* di kalangan remaja.

"*Yang terhormat Bunda Iis Lisnawati selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis, beserta rekan mahasiswa yang berbahagia. Saya Risma Ayu selaku moderator yang akan memandu jalannya presentasi kali ini dan ketiga rekan kelompok satu, yaitu Fiqri Abdul Muqit, Elysa Febryanti, dan Hanif Hukama.*"

Situasi pada dialog di atas yaitu mahasiswa yang sedang presentasi di kelas untuk memenuhi tugas mata kuliah Sintaksis. Dalam konteks presentasi akademis, penggunaan bahasa tinggi mencerminkan rasa hormat terhadap dosen dan rekan mahasiswa, serta menunjukkan seriusnya acara tersebut. Dialog di atas membuktikan bahwa diglosia memengaruhi struktur sosial, dalam hal ini dilihat dari segi tingkat pendidikan. Penggunaan bahasa tinggi dalam dialog ini juga menunjukkan identitas linguistik pembicara sebagai seorang moderator yang berperan penting dalam memandu jalannya presentasi. Sebagai moderator, pembicara harus mampu menggunakan bahasa yang tepat untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk pertukaran ilmu pengetahuan.

"*Alhamdulillahi robbil 'alamin. Puji sareng syukur urang sanggakeun ka hadirat Ilahi Robbi, anu parantos ngalimpahkeun rahmat sareng hidayah- Na, dugi ka urang tiasa ngariung dina ieu tempat, dina raraga miéling dinten anu fitri, Idulfitri.*"

Situasi dalam dialog tersebut yaitu, ceramah keagamaan yang dilakukan oleh salah seorang ustadz pada saat Idulfitri. Bahasa tinggi digunakan dalam konteks yang lebih resmi atau formal, seperti dalam ceramah agama, yang memerlukan kesopanan yang tinggi. Dialog di atas menunjukkan penggunaan bahasa tinggi dalam konteks Idulfitri, yang merupakan acara sakral dan penting dalam tradisi Islam, khususnya dalam masyarakat Sunda. Dialog di atas membuktikan bahwa diglosia memengaruhi struktur sosial, dalam hal ini dari segi kesamaan identitas linguistik. Mereka berada

di satu desa yang sama dan menyadari bahwa seluruhnya penutur bahasa Sunda. Dalam acara seperti Idulfitri, bahasa yang digunakan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk menghormati dan mengagungkan nilai- nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, bahasa yang sopan dan hormat dipilih untuk menghargai keagungan acara dan untuk merefleksikan rasa syukur kepada Tuhan. Penggunaan bahasa tinggi dalam konteks Idulfitri juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk membentuk dan merefleksikan identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang menggunakan diglosia, seperti masyarakat Sunda, bahasa tinggi menjadi simbol dari hormat dan kesopanan, yang mencerminkan hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta hubungan antara manusia dengan Penciptanya.

Murid: "Punten, Bu, abdi bade naroskeun perkawis tugas Matematika nu kamari dipasihkeun."
Guru: "Mangga. Tugas mana nu bade ditaroskeun?"
Murid: "Nyangkemna perkawis rumus-rumusna, Bu. Abdi bingung kumaha ngagunakeunana."

Konteks dalam dialog di atas yaitu seorang murid yang ingin meminta bantuan kepada gurunya ketika kesusahan mengerjakan tugas Matematika. Guru kembali bertanya, bagian mana yang ingin ditanyakan. Murid mengatakan dia bingung mengenai penggunaan rumus-rumusnya.

Dalam bahasa Sunda, kata "*abdi*" (saya), "*bade*" (akan atau hendak), dan "*naroskeun"* (menanyakan) dapat dikategorikan sebagai ragam tinggi atau dalam bahasa Sunda disebut juga basa lemes. Bahasa ragam tinggi ini biasa digunakan kepada orang yang lebih tua untuk menghormati. Bahasa ini menunjukkan nada yang lembut dan formal. Ragam tinggi pada dialog tersebut membuktikan diglosia dapat memengaruhi struktur sosial, dalam hal ini dilihat dari segi usia.

Kata "*abdi*" merupakan bentuk *lemes* dan bentuk *loma*-nya yaitu "*urang/ aing*". Istilah tersebut umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membedakan

orang yang lebih tua dan membawa konotasi hormat atau formalitas. Kata ini menunjukkan aktivitas yang menunjukkan rasa segan. Oleh karena itu sering ditemukan dalam bahasa formal. Kata "*bade*", merupakan bentuk *lemes* dari "*rek*" (berarti 'akan' atau 'hendak' dalam bahasa Indonesia), juga sering digunakan dalam bahasa formal. Kata ini menunjukkan rencana atau niat dan umumnya ditemukan dalam percakapan di antara keluarga.

Ragam Informal Diglosia dalam Bahasa Sehari-hari di Masyarakat Tasikmalaya

Diglosia rendah, dalam konteks Sosiolinguistik, merujuk pada varietas bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau sehari-hari. Varietas ini biasanya merupakan bahasa pertama yang dipelajari di rumah dan digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan dalam komunitas lokal. Varietas rendah cenderung tidak baku, tidak terstandar, dan sering kali tidak memiliki bentuk tulisan yang tetap. Dalam masyarakat yang menerapkan diglosia, varietas rendah ini digunakan dalam konteks yang lebih santai dan intim, seperti percakapan kasual, transaksi jual beli, dan interaksi sosial lainnya yang tidak memerlukan formalitas atau penggunaan bahasa standar.

> "*Intinya subjek* tuh *unsur kalimat yang berfungsi sebagai inti pembicaraan dalam suatu kalimat. Subjek* biasana *berupa unsur yang melakukan pekerjaan yang terdiri dari kata benda atau yang dianggap sebagai benda*."

Dialog di atas merupakan ujaran dari seorang mahasiswa yang memiliki darah Sunda. Dialog tersebut menggunakan dua unsur non-baku yang berasal dari kebiasaan penggunaan bahasa daerah. Terdapat kata "*tuh*" yang berasal dari bahasa Sunda, yaitu "teh" untuk menekankan sebuah kalimat. Terkadang, penggunaan bahasa non-baku atau bahasa daerah dalam presentasi formal dapat terjadi, terutama jika pembicara ingin menekankan suatu poin, mendekatkan diri dengan *audiens*, atau jika pembicara dan *audiens* memiliki latar belakang linguistik yang

sama. Namun, dalam konteks formal seperti presentasi di kelas, penggunaan bahasa yang baku dan standar umumnya lebih baik karena dapat memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh semua peserta. Penggunaan bahasa baku juga mencerminkan profesionalisme dan menghormati konteks akademis. Selanjutnya terdapat kata "*biasana*" yang berasal dari bahasa Sunda.

Dalam bahasa Sunda, akhiran -na memiliki arti -nya. Jadi, bahasa bakunya ialah "biasanya". Jenis diglosia di atas adalah diglosia rendah karena terdapat bahasa non-baku yang dicampurkan oleh penutur. Meskipun penggunaan bahasa non-baku dan bahasa daerah dapat membuat presentasi terasa lebih akrab, terdapat risiko bahwa pesan utama tidak tersampaikan dengan efektif, terutama jika ada peserta yang tidak familiar dengan varian bahasa tersebut. Dialog di atas membuktikan bahwa diglosia memengaruhi struktur sosial yaitu dari segi usia yang sama dengan audiens dan kesamaan identitas linguistik. Meskipun saat itu terjadi di situasi formal, kesalahan pencampuran bahasa pun tetap terjadi karena pengaruh struktur sosial.

Oleh karena itu, penting bagi pembicara untuk menilai situasi dan *audiens* dengan cermat sebelum memutuskan untuk menggunakan bahasa non-baku atau bahasa daerah dalam presentasi formal. Idealnya, penggunaan bahasa semacam itu harus dibatasi dan dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar tidak mengganggu pemahaman dan profesionalisme dalam konteks akademis.

Nissa: "Eh, Din, PR Matematika kamari geus parat acan?"
Dini: "Heueuh, geus. Maneh kumaha?"
Nissa: "Acan euy, masih lieur kéneh ngerjakeun nomer lima. Bisa bantuan teu?"

Konteks dalam dialog di atas yaitu Nissa bertanya kepada teman sekelasnya apakah PR Matematikanya telah selesai. Dini menjawab sudah dan menanyakan kembali terkait PR Nissa. Nissa mengatakan ia belum mengerjakan PR dan masih

bingung dalam mengerjakan nomor lima. Ia meminta bantuan Dini untuk mengajarinya.

Dalam bahasa Sunda, kata "*heueuh*" (iya), dan "*maneh*" (kamu), dapat dikategorikan sebagai ragam rendah atau dalam bahasa Sunda disebut juga *basa loma*. Bahasa ragam rendah ini biasa digunakan kepada orang yang seusia atau orang yang telah akrab. Bahasa ini menunjukkan nada yang santai dan tidak formal.

Ragam rendah pada dialog tersebut membuktikan diglosia dapat memengaruhi struktur sosial, dalam hal ini dilihat dari segi usia. Kata "heueuh" merupakan bentuk *loma* dan bentuk *lemes*-nya yaitu "muhun". Istilah tersebut umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk percakapan yang santai dalam pergaulan. Kata ini menunjukkan aktivitas yang menunjukkan rasa akrab. Oleh karena itu, sering ditemukan dalam bahasa sehari- hari.

Kata "*maneh*", merupakan bentuk *loma* dari "anjeun" (berarti 'kamu' dalam bahasa Indonesia), juga sering digunakan dalam bahasa informal. Kata ini menunjukkan kata ganti orang kedua dan umumnya ditemukan dalam percakapan di antara teman.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Farkhatin dan kawan-kawan (2021) berjudul "Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes". Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa diglosia tinggi digunakan dalam situasi resmi dan dalam berkomunikasi dengan individu yang memiliki perbedaan usia, menandakan adanya rasa hormat dan formalitas. Sementara itu, diglosia rendah digunakan dalam konteks yang lebih akrab dan informal, seperti dalam percakapan sehari-hari antara individu yang sepantaran.

SIMPULAN

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa bahasa baku cenderung digunakan dalam konteks yang memerlukan legitimasi sosial atau

otoritas, seperti dalam pendidikan atau komunikasi resmi. Sementara itu, bahasa non-baku lebih sering muncul dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan keakraban dan solidaritas antar anggota masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa diglosia di Tasikmalaya bukan sekedar pemilihan bahasa berdasarkan fungsi, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial yang ada. Identitas linguistik, yang dibentuk melalui interaksi sosial ini, terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menentukan pilihan bahasa. Identitas ini tidak hanya mencerminkan latar belakang individu, tetapi juga menjadi alat untuk menegosiasikan posisi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi simbol dari identitas sosial dan budaya. Namun, ditemukan juga bahwa dalam komunikasi resmi masih ada masyarakat yang mencampurkan bahasa tinggi dan bahasa rendah. Ini karena pengaruh bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Contohnya yaitu kata “teh” dalam bahasa Sunda sebagai penekanan saat mengungkapkan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. (1990). *Sosiologi Bahasa.* Penerbit Angkasa.

Arifin, E. Z. ((2016)). Bahasa Sunda Dialek Priangan. *Jurnal Pujangga*, 2(1). 14—15.

Brown, G. &. (1987). *Universal in Language Usage: Question and Cambridge Politeness: Strategies in Social Interaction. .* University Press.

Chaer, A. &. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Rineka Cipta.

Farkhatin, L. d. (2021). Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, Farkhatin, Lilis dkk. 2021. "D (Rogers, 1981)iglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Des5(2), 89—98.

Ferguson, C. A. (1959). *Diglosia World National Sociolinguistic Profile Formulas.* Blomington.

Halim, M. Z. (n.d.). Diglosia dalam Salina: Satu Kajian Sosiolinguistik. *Proceeding of ICECRS*.

Moeliono, A. M. (2002). *Telaah Bahasa dan Sastra.* Yayasan Obor Indonesia.

Muhadjir. (2016). *Semantik dan Pragmatik.* Pustaka Mandiri.

Rogers, E. M. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research.* Free Press.

Rohmah, F. (2023). Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa . *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.

Wahyuni, R. S. (2022). Bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Sunda di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Bisnis*, 10(2), 267-275.